

## “ITULAH IBUMU” PENETAPAN KONSTITUTIF MARIA SEBAGAI BUNDA GEREJA: TELAAH BIBLIKAL ATAS TEKS YOH.19:25-27

**Dimas Turibius Neno, Siprianus S. Senda<sup>\*)</sup>, Mikhael Valens Boy**  
Universitas Katolik Widya Mandira

dimasjeno88@gmail.com

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi, sendasiprianus@gmail.com

valensboy23@gmail.com

### **Abstract**

*One of the figures in the Bible who has an important role in the history of salvation is Mary. Mary's role began when she was called and chosen by God to conceive and give birth to the Word of God in the mystery of the Incarnation and her totality in accompanying Jesus in the work of His life until the fullness of Jesus' "moment" namely redemption on the cross. Mary's role is specifically contained in the four Gospels. Many studies have examined Mary's role from the perspective of the synoptic Gospels and the Gospel of John specifically in the aspects of holiness, discipleship and obedience. This research examines aspects of Mary's constitutive appointment as mother of the Church in the Gospel of John 19:25-27. The method used in this research is a literature study with a descriptive analysis approach to the text of John 19:25-27. Through this research, it was found that the text of John 19:25-27 can be interpreted as a theological basis that supports the appointment of Mary as Mother of the Church. The theological significance of the relationship between Mary, Jesus, and John on the cross brings a deeper understanding of Mary's role in the Church.*

**Keywords:** *Mary; Mother of the Church; Gospel of John 19:25-27*

### **I. PENDAHULUAN**

Maria, ibu Yesus Kristus merupakan tokoh istimewa dalam Gereja yang dibangun oleh Kristus. Keistimewaan Maria terletak pada peranannya dalam karya keselamatan Allah bagi manusia dalam misteri Inkarnasi. Peran Maria dalam karya keselamatan, berawal dari keterpanggilan dan keterpilihannya untuk mengandung dan melahirkan Putra Allah dari Roh Kudus sampai pada puncak kepenuhan Yesus, yakni penebusan di kayu salib (Martina & Ardijanto, 2021). Totalitas Maria dalam puncak misi dan misteri keselamatan Yesus di kayu salib ini sesungguhnya menjadi dasar yang menetapkannya sebagai model, citra dan teladan sebagai Bunda Gereja.

Gelar Bunda Gereja ini secara implisit terdapat dalam Injil Yohanes 19:25-27, di mana Yesus menyerahkan Maria Ibu-Nya kepada Murid yang dikasihi-Nya

dengan mengatakan “inilah Ibu”. Kata-kata Yesus ini sesungguhnya mengandung makna teologis yang mendalam dan merupakan dasar bagi penetapan konstitutif dari Putra Allah kepadanya sebagai Bunda Gereja. Yohanes, murid yang dikasihi Yesus, mewakili semua pengikut Kristus menerima Maria sebagai ibu rohani. Dengan kata lain, Gereja menerima Maria sebagai ibunya yang menyertainya dalam perjalanan menuju kepenuhan akhir zaman (Tobing & Tarigan, 2023).

Pembahasan mengenai Maria dalam teks Kitab Suci telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Banyak aspek telah ditelaah terkait Maria. Senda, dkk., (2023) menelaah kekudusan Maria sebagai model kekudusan perempuan Kristiani masa kini. Selain itu aspek kemuridan Maria juga dibahas berdasarkan analisis terhadap teks-teks pilihan dalam Perjanjian Baru. Viktorahadi, dkk., (2021) membahas ketaatan Maria sebagai model ketaatan dengan analisis terhadap teks Luk. 1:26-38 dan kaitannya dengan dokumen *Lumen Gentium*. Widodo (2021) menelaah peranan Maria dalam Misteri Kristus dan dalam hidup Gereja. Sidauruk (2019) membahas eksistensi perempuan, termasuk Maria, dalam paradigma pelayanan Yesus. Melalui observasi historis dan teologis, Janggat (2009) memaparkan analisisnya mengenai penetapan gelar Maria sebagai Bunda Gereja. Dalam Gereja Kristen, perhatian kepada Bunda Maria kurang mendapat tempat. Sabato (2005) mencoba mengangkat hal ini dalam analisisnya mengenai Bunda Maria dan Gereja-gereja Kristen.

Meskipun berbagai kajian tersebut telah memperkaya pemahaman tentang figur Maria dari beragam perspektif, tampak bahwa penetapan Maria sebagai Bunda Gereja lebih sering diterima sebagai ajaran iman yang bersifat normatif dan devosional. Fenomena ini menunjukkan bahwa telaah biblis yang secara khusus menyingkap makna Yohanes 19:25-27 sebagai tindakan penetapan konstitutif Maria sebagai Bunda Gereja belum mendapatkan perhatian yang memadai. Selain itu, refleksi teologis yang memperkuat pengakuan Gereja akan Maria sebagai Bunda Gereja diluar aspek biblis Injil Yohanes juga kerap disajikan secara terpisah, sehingga keterkaitan antara dasar Kitab Suci dan refleksi teologis Gereja belum tergalikan secara menyeluruh.

Dari beberapa studi di atas diperoleh gambaran bahwa belum ada studi khusus tentang aspek penetapan konstitutif Maria sebagai Bunda Gereja. Oleh karena itu penulis mengangkat tema ini sebagai bahan kajian. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan dasar biblis dan teologis dari pemberian gelar kepada Maria sebagai Bunda Gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks Yohanes 19:25-27 mengungkapkan pernyataan Yesus sendiri di atas kayu salib, bahwa Maria ditetapkan sebagai ibu Yohanes, dan itu berarti Maria menjadi ibu semua pengikut Kristus atau Bunda Gereja.

## **II. PEMBAHASAN**

### **I.1 Kajian Teoretis**

#### **I.1.1 Pemahaman Tentang Maria dalam Tradisi Katolik**

Dalam konteks teologis, istilah penetapan konstitutif merujuk pada suatu tindakan atau pernyataan yang tidak hanya bersifat deklaratif atau administratif, melainkan memiliki daya membentuk realitas baru dalam tatanan iman dan kehidupan Gereja. Penetapan konstitutif tidak sekadar mengakui atau menegaskan keadaan yang telah ada, tetapi secara efektif menetapkan identitas, relasi, atau fungsi teologis tertentu sebagai bagian integral dari rencana keselamatan Allah. Hal ini membedakannya dari penetapan biasa yang umumnya bersifat deskriptif, konfirmatif, atau fungsional tanpa membawa konsekuensi teologis yang membentuk struktur relasi iman.

Dalam perspektif biblis-teologis, penetapan konstitutif berakar pada sabda atau tindakan ilahi yang bersifat normatif dan mengikat bagi komunitas beriman. Oleh karena itu, penelitian ini berbicara tentang penetapan konstitutif Maria sebagai Bunda Gereja, yang bersumber pada sabda Kristus sendiri dan melahirkan relasi baru antara Maria dan Gereja dalam struktur iman Kristiani. Penetapan ini tidak dipahami sebagai sekadar gelar kehormatan atau hasil refleksi devosional, melainkan sebagai realitas teologis yang memiliki daya membentuk.

Dalam refleksi iman Gereja, Maria menempati posisi sentral sebagai tipologi manusia yang terbuka terhadap karya penyelamatan Allah dan dihormati dalam kehidupan Gereja. Refleksi ini tidak terlepas dari kesaksian Kitab Suci dan bertujuan membangun iman umat kepada Allah (Cletus Groenen, 1994). Dalam kajian literatur teologis, refleksi tersebut dipahami sebagai hasil pergulatan teologis yang panjang dan berlapis, yang berkembang melalui penafsiran Kitab Suci, refleksi para teolog, serta ajaran magisterial Gereja. Oleh karena itu, Mariologi tidak muncul sebagai refleksi devosional semata, melainkan sebagai disiplin teologis yang berupaya memahami peran Maria dalam terang misteri Kristus.

Diskursus Mariologi dalam Gereja Katolik juga tidak lepas dari perdebatan teologis. Perdebatan ini muncul karena pusat iman Gereja adalah Yesus Kristus. Namun demikian, Maria tetap dipahami sebagai sosok yang menghadirkan refleksi mendalam mengenai keterbukaan manusia dalam menanggapi karya keselamatan Allah (C. Groenen, 1994). Dalam kerangka ini, Maria dimengerti sebagai pribadi yang seluruh maknanya hanya dapat dipahami dalam relasi dengan Kristus. Dengan demikian, penghormatan terhadap Maria tidak menggeser sentralitas Kristus, melainkan justru menegaskan karya keselamatan Allah yang melibatkan kebebasan dan ketaatan manusia.

Kehadiran Mariologi menjadi semakin jelas ketika mendalami kedudukan dan peran Maria dalam karya keselamatan Allah yang diwahyukan dalam diri Yesus Kristus. Pertama, kedudukan Maria tidak dapat disamakan dengan Yesus Kristus.

Maria adalah manusia yang dipilih Allah untuk mengandung dan melahirkan Sang Putra serta menyertai-Nya dalam seluruh dinamika karya keselamatan. Secara substansial, Maria adalah manusia terpilih, sedangkan Yesus Kristus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia. Kedua, Maria memiliki kedudukan dan peran istimewa dibandingkan dengan umat manusia pada umumnya karena keterlibatannya yang unik dalam misteri keselamatan. Kedua aspek ini menjadi dasar refleksi Gereja dalam memahami posisi dan peranan Maria bagi pertumbuhan iman.

Penegasan tersebut sejalan dengan ajaran *Lumen Gentium* dari Konsili Vatikan II, khususnya Bab VIII yang secara khusus membahas Maria dalam misteri Kristus dan Gereja. Konsili menyajikan Maria sebagai model beriman bagi Gereja dan menempatkan Mariologi dalam kerangka Ekleziologi. Penempatan ini tidak berarti menyamakan Maria dengan umat beriman pada umumnya, melainkan menempatkannya sebagai teladan yang sempurna dalam keterbukaan terhadap rahmat Allah (*Lumen Gentium*, 2017). Gereja menyadari bahwa Maria mengambil bagian yang istimewa dalam karya keselamatan yang diwahyukan Allah dalam diri Kristus dan dalam Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus. Oleh karena itu, para Bapa Konsili mengajak umat beriman untuk meneladan Maria dalam kehidupan iman (Gaudiawan, 2017).

### **I.1.2 Pemahaman tentang Gereja**

Pemahaman tentang Gereja Menurut Konstitusi dogmatik Konsili Vatikan II yang berbicara tentang Gereja adalah *Lumen Gentium*. Dokumen ini memuat pandangan tentang Gereja yakni sebagai Misteri, persekutuan beriman yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam penghayatan akan hidup Tritunggal Mahakudus. Panggilan semacam ini menjadikan manusia bersekutu di dalam Allah. Persekutuan ini melahirkan persekutuan antara anggota Gereja yang satu dengan yang lain sebagai umat Allah, Tubuh Kristus, dan Bait Roh kudus (Konsili Vatikan II (*Promulgator*), 2007). Gereja sebagai Umat Allah adalah semua manusia yang dipanggil dan dibentuk oleh-Nya dari segala bangsa dan suku. Sebagai Umat Allah dituntut untuk selalu mengakui Allah dalam kebenaran dan hidup dalam pengabdian kepada-Nya dengan suci.

Semua anggota Gereja, dalam hal ini terdiri dari hierarki yang tertinggi hingga awam, memiliki tanggung jawab untuk mengikuti ajaran Kristus danewartakan Injil kepada dunia (Konsili Vatikan II (*Promulgator*), 2007). Menurut *Lumen Gentium*, Gereja dipandang sebagai Tubuh Mistik Kristus karena hubungannya yang erat dengan Kristus, sebagai kepala. Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus adalah persekutuan umat yang percaya kepada Kristus, yang telah dibentuk menjadi tubuh-Nya serta dipersatukan melalui kuasa-Nya atas maut dan kebangkitan-Nya. Melalui Rahmat penebusan ini, semua mereka yang percaya

dijadikannya sebagai ciptaan baru (Gal. 6:15; 5:17). Dengan demikian, setiap anggota Gereja, baik yang hidup maupun yang sudah meninggal, memiliki peran yang penting dalam Tubuh Kristus ini. Definisi Gereja sebagai Bait Roh Kudus sesungguhnya menampakkan peran penting Roh Kudus dalam kehidupan dan misi Gereja serta pentingnya persekutuan dengan Roh Kudus bagi umat Allah dalam memenuhi panggilan mereka sebagai murid Kristus (Paus Yohanes Paulus II (*Promulgator*), 2007).

### **I.1.3 Pemahaman tentang Injil Yohanes**

Injil Yohanes merupakan Injil terakhir dari keempat Injil dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Injil Yohanes memiliki perbedaan yang mencolok dengan ketiga Injil lainnya. Perbedaan ini terlihat secara jelas, terutama dalam hal teologi. Penginjil Markus dan Lukas dikenal sebagai pencerita ulung serta memikat, Matius sebagai pengajar yang cermat, dan Yohanes sebagai sang teolog, dengan menggunakan gaya bahasa yang menantang dan melibatkan lawan bicara serta pembacanya. Penginjil Yohanes adalah seorang teolog naratif yang menuangkan permenungan teologisnya ke dalam kisah tentang Firman yang menjadi manusia (Brown, 1997).

Injil Yohanes juga sering disebut sebagai Injil Keempat, merupakan pewartaan yang matang dan mendalam tentang Yesus sebagai Sang Sabda, wahyu terakhir Allah, kebenaran dari Allah. Pernyataan diri Allah yang nyata dalam diri Yesus (kebenaran) mengharapkan jawaban, yakni iman. Iman merujuk pada keterbukaan diri dan kepercayaan manusia kepada Yesus sebagai Mesias dan Putra Allah (Yoh. 20:31). Yoh. 2:12 berbicara tentang pewahyuan Allah dalam diri Yesus yang masih terselubung dan ditujukan kepada semua orang Yahudi (Tisera, 1992). Injil Yohanes ini tidak hanya merenungkan hal-hal ilahi tetapi juga mengalami apa yang direnungkannya (Yoh. 1:14; 1Yoh. 1:1-4).

Para ahli bersepakat bahwa tujuan penulisan injil Yohanes tereksplisit dalam penutup Injil itu, yakni Yoh. 20:30-31. Di sana dilansirkan, “semua yang tercantum di sini telah dicatat supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya. Terdapat dua tujuan, yakni supaya setiap orang percaya kepada Yesus Kristus dan supaya dengan percaya kepada-Nya setiap orang memperoleh kehidupan. Tetapi pernyataan tersebut terganggu oleh suatu masalah tekstual yang menyulitkan pemahaman pada umumnya. Persoalannya terletak pada kata percaya. Di sana ada dua varian, *pisteute* (tetap percaya) atau *pisteuete* (mulai percaya) (Brown, 1992). Bila yang dimaksudkan adalah *pisteute*, maka Injil Yohanes bertujuan untuk meningkatkan kedewasaan dan meneguhkan iman umat komunitas yang telah beriman. Tetapi bila yang dimaksudkan adalah *pisteuete*, maka Injil Yohanes

ditujukan kepada orang yang belum percaya (kafir) supaya mereka mulai beriman kepada Kristus.

Para ekseget kontemporer sepakat bahwa Injil Yohanes dialamatkan kepada komunitas Kristen untuk menguatkan iman mereka dalam situasi kritis (Brown, 1992). Hal ini bertolak dari kesadaran akan situasi konflik, polemik yang melatarbelakangi jemaat Kristen (jemaat Yohanes) pada waktu itu. Dalam kondisi kritis yang penuh konflik dan tantangan, Injil ini diluncurkan untuk meneguhkan iman umat supaya tetap percaya pada Kristus yang telah mereka imani, sehingga bila ditinjau kembali Yoh 20:31, dapat dikatakan bahwa memang rumusan Injil Yohanes sangat terbatas, tetapi tujuan utamanya adalah supaya jemaat tetap percaya akan Yesus sebagai Almasih (Riyadi, 2011).

## **I.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif atau studi kepustakaan. Dengan metode ini peneliti berusaha mengumpulkan data dengan referensi atau sumber utama adalah Alkitab Deuterokanonika (Alkitab Deuterokanonika, 2019); Alkitab Edisi Studi (Alkitab Edisi Studi, 2012); dan Perjanjian Baru Bahasa Yunani-Indonesia (Perjanjian Baru Yunani-Indonesia, 2002). Sumber rujukan lainnya adalah hasil studi para ekseget biblikal, dokumen ajaran Gereja, yakni Dokumen Konsili Vatikan II serta sumber pendukung dari buku dan artikel jurnal yang membahas mengenai Maria. Berbasis pada semua sumber yang tersedia, dengan metode analisis deskriptif, penulis menelaah pernyataan Yesus, “Itulah Ibumu” sebagai penetapan konstitutif Maria sebagai Bunda Gereja.

Metode kualitatif dalam penelitian ini dipahami sebagai pendekatan interpretatif terhadap teks-teks tertulis, di mana sumber-sumber tersebut dibedakan menjadi sumber primer, yakni Kitab Suci dan dokumen resmi Gereja, serta sumber sekunder berupa karya para teolog dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Data kualitatif diolah melalui analisis deskriptif teologis yang dilakukan dengan membaca teks Yohanes 19:25-27 dalam konteks biblisnya, menafsirkan makna teologis pernyataan Yesus, serta merefleksikannya dalam terang ajaran Gereja untuk menegaskan penetapan konstitutif Maria sebagai Bunda Gereja.

## **I.3 Hasil Penelitian dan Diskusi**

### **I.3.1 Telaah Biblikal Atas Teks Yohanes 19:25-27**

#### **I.3.1.1 Maria Sebagai Bunda Gereja dalam Injil Yohanes 19:25-27**

Perikop Yohanes 19:25–27 mengisahkan peristiwa di bawah kaki salib, ketika Maria hadir dalam momen misteri wafat sekaligus kemuliaan Yesus. Dalam adegan ini, penginjil Yohanes menampilkan pertemuan mendalam antara Ibu dan Putra. Kehadiran Maria di bawah salib bukan sekadar unsur naratif, melainkan

memiliki makna teologis yang penting. Melalui peristiwa ini, Maria ditempatkan dalam konteks kemuridan (Brown, 1987), sehingga bagian ini menjadi sangat signifikan dalam pembahasan mengenai doktrin keibuan Maria. Keibuan Maria yang ditampilkan di sini dipahami sebagai awal dari keibuan Gereja.

Dalam Injil Yohanes, peristiwa salib tidak hanya dipahami sebagai penderitaan, tetapi juga sebagai saat pemuliaan dan puncak pewahyuan kehendak Allah. Oleh karena itu, sabda Yesus yang diucapkan dalam konteks wafat-Nya memiliki bobot normatif dan teologis. Relasi yang dibentuk melalui perkataan-Nya bukanlah sesuatu yang insidental, melainkan mengandung makna yang mengikat bagi komunitas iman. Ungkapan Yesus, “Lihatlah anakmu... Lihatlah ibumu” (Yoh. 19:26–27), menjadi dasar fundamental bagi relasi antara Maria dan Gereja. Hubungan antara Maria dan murid-murid Yesus bukanlah hasil devosi atau konstruksi kesalehan umat semata, melainkan memperoleh legitimasi langsung dari sabda Kristus sendiri (Pakaenoni, 2022). Dengan demikian, perikop ini memiliki kedudukan penting dalam refleksi mariologis dan eklesiologis.

Penyerahan Maria kepada murid yang dikasihi dan penyerahan murid tersebut kepada Maria dipahami dalam tradisi Kristen sebagai tindakan yang sarat makna simbolis. Tindakan ini menegaskan adanya ikatan spiritual baru yang dibentuk oleh Yesus. Dalam perspektif ini, Maria dipahami sebagai ibu rohani umat Kristiani (Ranubaya & Situmorang, 2024). Penyerahan tersebut melampaui dimensi biologis dan membuka cakrawala keibuan yang bersifat spiritual dan universal. Pemahaman biblis ini diperteguh oleh ajaran magisterial Gereja dalam *Lumen Gentium* dari Konsili Vatikan II. Artikel 58 menegaskan bahwa Maria “setia berdiri di dekat salib Putranya” (*Stabat iuxta crucem*), sebagaimana disaksikan dalam Yohanes 19:25, dan kehadirannya dipahami sebagai partisipasi istimewa dalam misteri penebusan Kristus.

Selanjutnya, artikel 61 menyatakan bahwa keibuan Maria dalam tata keselamatan berlanjut bagi saudara-saudara Putranya, yang berakar pada sabda Yesus, “lihatlah ibumu” (Yoh. 19:27). Artikel 63 menegaskan bahwa Maria dihormati sebagai Bunda Gereja karena ia adalah Bunda Kristus sekaligus Bunda anggota-anggota Tubuh Mistik-Nya. Dengan demikian, Konsili Vatikan II secara eksplisit mengaitkan Yohanes 19:25–27 sebagai dasar biblis pengakuan Maria sebagai Bunda Gereja. Dalam perspektif eklesiologis, murid yang dikasihi sering dipahami sebagai figur representatif Gereja. Oleh sebab itu, penyerahan Maria kepada murid tersebut menyingkapkan dimensi relasional Gereja yang lahir dari peristiwa salib. Gereja dipahami sebagai komunitas yang dibentuk dan dipersatukan oleh sabda Kristus yang menyelamatkan.

Penetapan konstitutif Maria sebagai Bunda Gereja menegaskan perannya dalam kehidupan iman umat Kristen. Dalam tradisi Katolik, Maria dipandang sebagai ibu rohani yang mendoakan umat manusia serta memperjuangkan

kepentingan mereka di hadapan Allah. Maria dipahami sebagai perantara yang kuat antara umat manusia dan Kristus (Ranubaya & Situmorang, 2024). Sabda Yesus di salib tidak hanya mengungkapkan perhatian-Nya terhadap ibu-Nya, tetapi sekaligus membentuk relasi baru antara Maria dan murid yang dikasihi. Maria diserahkan kepada murid sebagai ibu, dan murid diserahkan kepada Maria sebagai anak (Senda, 2023). Tindakan ini menjadi simbol bahwa Maria bukan hanya ibu biologis Yesus, melainkan juga ibu rohani komunitas Kristen yang akan lahir dari misteri salib.

Dalam teologi Katolik dan beberapa tradisi Kristen lainnya, ayat-ayat ini dijadikan dasar untuk mendukung keyakinan bahwa Maria adalah Bunda Gereja dan ibu rohani umat beriman. Maria dipahami memiliki peran penting dalam menjaga dan melindungi umat Kristiani sebagaimana seorang ibu melindungi anak-anaknya (Janggat, 2009). Karena itu, penetapan konstitutif Maria sebagai Bunda Gereja menjadi salah satu unsur penting dalam teologi Katolik serta dalam penghormatan terhadap perannya dalam sejarah keselamatan. Dengan demikian, perikop Yohanes 19:25–27 merupakan fondasi biblis yang menentukan bagi pemahaman Maria sebagai Bunda Gereja. Teks ini sekaligus menjadi titik tolak refleksi mariologis dan eklesiologis Gereja dalam terang peristiwa salib Kristus.

### **1.3.1.2 Tema-tema Penting dalam Injil Yohanes 19:25-27**

Dalam Injil keempat, terdapat tema-tema teologis penting yang saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang khas. Kekhasan ini membedakan Injil Yohanes dari ketiga Injil Sinoptik, karena tema-temanya tidak disusun secara linear, melainkan dirangkai sedemikian rupa sehingga membangun hubungan timbal balik satu sama lain. Relasi antartema tersebut dapat diibaratkan seperti seorang pemusik yang memainkan melodi utama dengan berbagai variasi hingga membentuk sebuah simfoni yang indah dan harmonis (Tenney, 1996). Tema-tema ini menjadi horizon teologis yang memperkaya pemahaman konteks peristiwa di bawah salib, tanpa mengulangi kembali penetapan relasi teologis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Salah satu tema penting dalam Injil Yohanes adalah “saat”. Dalam Injil keempat, “saat” Yesus menunjuk pada waktu sengsara dan kematian-Nya yang sekaligus merupakan saat pemuliaan dan peninggian-Nya, serta penyelesaian seluruh karya keselamatan yang dipercayakan kepada-Nya (Yoh. 19:30; Cletus Groenen, 1984). Puncak “saat” tersebut terjadi dalam peristiwa salib, di mana realitas penderitaan justru menyingkapkan dimensi kemuliaan: Yesus ditinggikan dan dimuliakan. Dengan demikian, “saat” Yesus mencapai kepenuhannya di kayu salib. Tema ini memberikan kerangka teologis untuk memahami Yohanes 19:25-27 sebagai bagian integral dari puncak karya keselamatan Allah, tanpa menambahkan penetapan relasi baru. Kepenuhan “saat” Yesus juga menjadi “saat” bagi para

pengikut-Nya. Dalam konteks ini, Maria, Ibu Yesus, memperoleh peran istimewa sebagai Bunda bagi semua orang beriman yang percaya kepada Putra-Nya, Yesus Kristus.

Tema berikutnya adalah “tanda”. Dalam Injil Yohanes, istilah “tanda” merujuk pada mukjizat yang tidak hanya menampilkan perbuatan ajaib, tetapi juga mengandung pesan teologis yang mendalam. Tanda merupakan mukjizat yang disertai penjelasan atau wejangan dengan maksud menyatakan makna di balik tindakan tersebut. Melalui tanda, Yesus tidak sekadar memperlihatkan pemerintahan Allah, melainkan menyatakan kemuliaan-Nya sebagai Utusan dan Anak Allah (Cletus Groenen, 1984). Dengan demikian, tanda menjadi sarana pewahyuan diri Yesus sebagai Mesias, Anak Allah, dalam kepenuhan keilahian dan kemanusiaan-Nya, agar orang yang melihat dapat sampai pada iman kepada-Nya (Kapojos, 2023).

Dalam perikop Yohanes 19:25-27, tema tanda memang tidak disebutkan secara eksplisit. Namun, jika dipahami dalam terang keseluruhan teologi Yohanes, peristiwa salib dapat dimaknai sebagai tanda final kemuliaan Yesus. Di dalamnya, kemuliaan Kristus dinyatakan secara paradoksal melalui penderitaan dan wafat-Nya. Pada saat yang sama, salib juga mendeklarasikan terbentuknya relasi baru antara murid yang dikasihi yang dipahami sebagai representasi para rasul dan seluruh umat beriman dan Maria, ibu-Nya. Di kaki salib terbentuk suatu persekutuan jemaat beriman (Coycle, 1993). Pemahaman ini memperdalam makna simbolik salib tanpa mengulang refleksi mengenai relasi Maria dan Gereja, sehingga Maria dipahami sebagai ibu bagi semua orang yang percaya kepada Putra-Nya, Yesus Kristus.

Tema ketiga adalah “percaya”. Dalam Yohanes 19:25-27, dimensi iman ini tampak secara implisit dalam diri Maria yang berdiri di bawah kaki salib. Ia merepresentasikan sosok yang percaya dan setia secara total kepada Kristus, bahkan dalam situasi penderitaan yang paling ekstrem. Karena iman dan kesetiaannya, Maria dipahami sebagai Bunda bagi semua orang yang percaya kepada Kristus, yakni Gereja. Yesus sendiri telah menjanjikan keselamatan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Yohanes 10:28-29 (Zega, 2021). Dalam konteks ini, Maria tampil sebagai teladan iman yang memperkaya makna spiritual perikop tersebut, bukan sebagai objek penetapan teologis yang baru, melainkan sebagai figur yang memperdalam pemahaman akan dimensi iman Gereja yang lahir dari peristiwa salib.

### **I.3.1.3 Unsur-unsur Penting tentang Penetapan Konstitutif Maria Sebagai Bunda Gereja dalam Yohanes 19:25-27**

Dalam Yohanes 19:25 ditegaskan bahwa dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya. Kehadiran Maria dalam Injil Yohanes hanya ditampilkan dalam dua peristiwa penting yang berkaitan dengan saat kemuliaan Yesus, yakni pada peristiwa di Kana dan pada saat penyaliban. Ketika kemuliaan Yesus pertama kali dinyatakan di Kana, ibu-Nya hadir di situ; demikian pula ketika tiba saat penderitaan dan pemuliaan-Nya di kayu salib, ibu-Nya kembali hadir dan berdiri dekat salib bersama Maria istri Kleopas dan Maria Magdalena. Gambaran ini berbeda dengan kisah-kisah sinoptik, yang menyatakan bahwa perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus dari Galilea hanya melihat penyaliban dari jauh dan berdiri jauh dari salib (Mat 27:55; Mrk 15:40; Luk 23:49), sementara murid-murid yang lain melarikan diri (Brown, 1992).

Ungkapan “berdiri dekat” mengandung makna kemuridan. Seorang murid adalah pribadi yang tinggal dekat dengan gurunya, mendengarkan serta melaksanakan ajaran-ajarannya (Mzm 73:28; 85:10; 148:14; Ef 2:13). Dengan berdiri dekat salib Yesus, Maria ditampilkan sebagai murid yang setia, yang tetap mengikuti-Nya hingga saat terakhir yang paling menyakitkan. Selain itu, “berdiri dekat” juga menunjuk pada kesetiaan yang tidak luntur dalam situasi genting. Kedekatan semacam ini mengandaikan keberanian menanggung risiko akibat peristiwa yang menimpa orang yang berada di dekatnya (Mzm 145:18; Yer 30:21; Luk 23:49). Dalam iman dan kasih yang mendalam, Maria berani berdiri di dekat Putranya yang disalibkan sebagai musuh bangsa (Battrick, 1962). Karena kesetiaan inilah ia dipandang mewakili manusia yang setia dan kemudian disebut sebagai Bunda Gereja.

Pada ayat 26a disebutkan pula tentang “murid yang dikasihi Yesus.” Identitas murid ini menjadi bahan perdebatan. Sebagian pihak, termasuk Tradisi Irenius, berpendapat bahwa ia adalah Yohanes bin Zebedeus. Dalam Injil-Injil sinoptik, Yohanes bersama Petrus dan Yakobus sering ditampilkan sebagai tiga murid yang dekat dengan Yesus (Mrk 14:33; Mat 26:37; Luk 9:28). Dalam Injil Yohanes disebutkan, “Ia berlari-lari mendapatkan Simon Petrus dan murid yang lain yang dikasihi Yesus” (Yoh 20:2; Brown, 2003). Dari keterangan ini disimpulkan bahwa Petrus bukanlah murid yang dikasihi itu. Yakobus pun dianggap tidak mungkin, karena dalam Yohanes 21:22-23 tersirat bahwa murid yang dikasihi Yesus hidup lebih lama, sementara dalam sejarah Gereja Yakobus wafat lebih awal. Dengan demikian, Yohanes bin Zebedeus dinilai sebagai kandidat yang paling mungkin.

Namun, pendapat ini juga mendapat sanggahan. Pertanyaan yang diajukan adalah mengapa sebutan “murid yang dikasihi Yesus” baru muncul dalam bab 13 Injil Yohanes. Jika yang dimaksud adalah Yohanes bin Zebedeus, maka sejak awal

pemanggilan para murid seharusnya sudah tampak tanda kasih istimewa tersebut (Cletus Groenen, 1984). Dalam Injil keempat, satu-satunya pribadi yang secara eksplisit disebut dikasihi Yesus adalah Lazarus (Yoh 11:3; Barclay, 1975). Karena itu, identitas murid yang dikasihi Yesus tetap tidak sepenuhnya jelas dan ada kemungkinan bahwa figur tersebut merupakan ungkapan simbolis yang melambangkan jemaat atau umat baru yang diwakili oleh penginjil.

Selanjutnya, dalam Yohanes 19:26-27, Yesus menyapa ibu-Nya dengan sebutan “wanita,” sebagaimana terjadi pada peristiwa di Kana. Sapaan ini menunjukkan bahwa relasi antara Yesus dan Maria tidak lagi dipahami semata-mata sebagai hubungan biologis antara ibu dan anak, melainkan diperluas ke dalam dimensi yang lebih mendalam dan universal (Stinissen, 1994). Perikop ini menjadi dasar penting bagi pemahaman hubungan antara Maria dan Gereja, terutama ketika Yesus berkata kepada ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya, “Lihatlah anakmu... Lihatlah ibumu.” Hubungan antara Maria dan para murid bukanlah hasil kesalehan belaka, tetapi memperoleh legitimasi langsung dari sabda Yesus sendiri (Pakaenoni, 2022). Penyerahan Maria kepada murid yang dikasihi-Nya, dan sebaliknya, dipahami dalam tradisi Kristen sebagai tindakan yang sarat makna simbolis. Dalam peristiwa ini, murid yang dikasihi, menerima Maria sebagai ibu (Senda, 2023). Dengan demikian, sabda Yesus di kayu salib menetapkan suatu relasi spiritual baru: Maria tidak hanya menjadi ibu Yesus secara biologis, tetapi juga diangkat sebagai ibu rohani bagi umat Kristiani.

### **1.3.2 Pandangan Teologis tentang Penetapan Konstitutif Maria sebagai Bunda Gereja**

#### **1.3.2.1 Pengakuan Maria sebagai Theotokos (Bunda Allah)**

Berbicara mengenai Maria Sebagai Bunda Gereja tidak dapat dipisahkan dengan istilah *Theotokos* yang berarti Maria sebagai Bunda Allah. Kedua gelar Maria ini sesungguhnya mengandung makna yang mendalam tentang peranan Maria dalam karya keselamatan Allah. Peran Maria dalam karya keselamatan Allah pertama-tama menjadikannya sebagai Bunda Allah. Sebagai Bunda Allah, Maria dipanggil dan dipilih untuk mengandung dari Roh Kudus dan melahirkan Putra Allah yakni Yesus Kristus sebagai manusia (Martina & Ardijanto, 2021).

Ada satu argumen utama yang mendukung peran Maria sebagai Bunda Gereja adalah pengakuan bahwa dirinya adalah *Theotokos* atau Bunda Allah. Konsep *Theotokos* menegaskan bahwa Maria adalah ibu dari Yesus Kristus, yang dalam pribadinya memiliki kedua kodrat ilahi dan manusia. Dalam kandungannya, Yesus Kristus, sebagai Allah yang menjadi manusia, dibawa ke dunia. Oleh karena itu, Maria tidak hanya melahirkan tubuh fisik Yesus, tetapi juga Allah yang menyatu dengan manusia. Dengan demikian, Maria memiliki hubungan yang unik dengan Yesus Kristus sebagai Bunda Allah, dan melalui hubungan ini, Maria juga

menjadi Bunda Gereja, yang mengandung dan melahirkan umat Kristiani melalui iman mereka kepada Kristus (Widodo, 2021).

Berkenaan dengan tema Bunda Kristus dan Gereja, Paus Paulus VI dalam dokumen *Marialis Cultus* menjelaskan bahwa dalam teks-teks *misale* yang telah direvisi, muncul ungkapan-ungkapan yang menjelaskan peranan Maria sebagai Bunda Kristus dan Bunda Gereja. Terkait keibuan Maria, misalnya, disebutkan bahwa Maria adalah “Bunda Allah yang kudus, dan karena itu Bunda Gereja yang penuh pemeliharaan” (VI, 2008, n. 11)

### **I.3.2.2 Peran Maria dalam Kehendak Allah untuk Keselamatan Manusia**

Gereja Katolik mengajarkan bahwa Maria memiliki peran yang penting dalam rencana keselamatan Allah bagi umat manusia. Melalui ketaatannya kepada kehendak Allah dan kerelaannya untuk menjadi Bunda Yesus Kristus, Maria memainkan peran kunci dalam sejarah keselamatan (Prasetya & Viktorahadi, 2021). Dengan memilih Maria untuk menjadi ibu Yesus, Allah menunjukkan kehendak-Nya untuk menyelamatkan umat manusia dan membawa keselamatan melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, sebagai Bunda Gereja, Maria dipandang sebagai *mediatrix* dan pelindung bagi umat Kristiani dalam pencarian mereka akan keselamatan (Konsili Vatikan II, 2017).

### **I.3.2.3 Pengajaran Gereja tentang Peran Maria dalam Gereja**

Selain pengakuan Maria sebagai *Theotokos* dan perannya dalam rencana keselamatan, Gereja Katolik mengajarkan bahwa Maria juga memiliki peran yang aktif dalam kehidupan Gereja. Maria dipandang sebagai *role model* dalam kehidupan iman, moral, dan cinta kasih, baik bagi para murid Kristus pada umumnya maupun bagi kaum perempuan secara khusus (Laurencia & Nassa, 2021). Sebagai Bunda Gereja, Maria diakui sebagai contoh dan teladan dalam iman, harapan, dan kasih bagi seluruh umat Kristiani (Konsili Vatikan II, 2017). Dalam iman Gereja, Maria juga diyakini sebagai *mediatrix* dan pembela umat beriman di hadapan Kristus.

Peranan Maria sebagai ibu rohani umat beriman tidak dapat dilepaskan dari misteri Yesus Kristus yang dikandung dan dilahirkannya dalam kuasa Roh Kudus sesuai dengan rencana keselamatan Allah Bapa. Karena Maria melahirkan Yesus, yang disebut sebagai yang sulung di antara banyak saudara (Rm 8:29), maka dengan cinta keibuannya, Maria turut melahirkan dan mendidik umat beriman yang percaya kepada Putranya (Paus Yohanes Paulus II [*Promulgator*], 2007). Dengan demikian, penetapan konstitutif Maria sebagai Bunda Gereja mencerminkan pengakuan Gereja Katolik akan perannya yang istimewa dan tak terpisahkan dalam kehidupan iman serta keselamatan umat Kristiani.

Dalam kaitannya dengan devosi Rosario Suci kepada Bunda Maria, *Rosarium Virginis Mariae* menegaskan pentingnya berproses bersama Maria untuk semakin serupa dengan Kristus melalui doa rosario. Dalam dokumen tersebut, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Maria tidak hanya dipandang sebagai Bunda Kristus, tetapi juga sebagai anggota Gereja yang unggul dan istimewa, sekaligus sebagai Bunda Gereja. Peran keibuannya nyata dalam partisipasinya melahirkan anak-anak bagi Tubuh Mistik Putranya, yang terus dimohonkannya melalui doa agar mereka yang dilahirkan dalam Gereja menerima pencurahan Roh Kudus. Dengan demikian, Maria tampil sebagai gambaran yang sempurna dari kebundaan Gereja (Yohanes Paulus II, 2003).

### III. PENUTUP

#### 3.1 Kesimpulan

Maria merupakan pribadi yang memiliki peran penting dalam rencana dan karya keselamatan Allah bagi umat manusia. Peran tersebut termuat secara jelas dalam Kitab Suci, khususnya dalam Injil Yohanes 19:25-27. Teks ini melukiskan peristiwa ketika Yesus, dalam situasi penderitaan di kayu salib, menyerahkan ibu-Nya kepada murid yang dikasihi-Nya dan, sebaliknya, mempercayakan murid itu kepada Maria. Secara eksplisit dikisahkan bahwa Yesus berkata kepada ibu-Nya, “Ibu, inilah anakmu,” dan kepada murid itu, “Inilah ibumu” (Yoh. 19:25–27). Melalui analisis biblis terhadap perikop tersebut, dapat dipahami bahwa tindakan Yesus tidak semata-mata merupakan ungkapan perhatian pribadi seorang anak terhadap ibunya, melainkan mengandung makna yang lebih mendalam dan berdimensi eklesiologis bagi komunitas para murid.

Dalam terang peristiwa tersebut, penetapan konstitutif Maria sebagai Bunda Gereja tampak dalam tindakan simbolis Yesus yang menyerahkan Maria kepada murid-Nya. Murid yang dikasihi dalam tradisi Gereja dipahami sebagai representasi komunitas para murid atau Gereja yang sedang lahir dari peristiwa salib. Dengan demikian, ketika Yesus memberikan Maria kepada murid itu, Yesus sekaligus menghadirkan Maria sebagai ibu bagi komunitas orang beriman. Peran ini menunjukkan bahwa Maria tidak hanya menjadi ibu Yesus secara biologis, tetapi juga secara rohani menjadi ibu bagi seluruh umat Kristiani. Oleh karena itu, secara biblis Injil Yohanes 19:25-27 menjadi dasar utama yang menyingkapkan bahwa penetapan Maria sebagai Bunda Gereja bersumber langsung dari sabda dan tindakan Yesus sendiri di kayu salib.

Pemahaman mengenai Maria sebagai Bunda Gereja tidak berhenti pada relasi biologisnya dengan Yesus, melainkan berakar pada kedudukan dan peran yang secara eksplisit dipercayakan Yesus kepadanya dalam konteks kelahiran dan pertumbuhan Gereja. Dasar teologis penetapan ini semakin diperteguh oleh pengakuan iman Gereja yang menyebut Maria sebagai *Theotokos* (Bunda Allah).

Gelar *Theotokos*, yang ditegaskan dalam tradisi dan ajaran Gereja, menegaskan keterlibatan Maria secara unik dalam misteri Inkarnasi, yakni peristiwa Sabda menjadi manusia. Keterlibatan ini memberikan landasan teologis yang kokoh bagi pemahamannya sebagai Bunda Gereja, sebab dari rahimnya lahir Kristus, Kepala Gereja, dan di kaki salib ia menerima perutusan baru sebagai ibu bagi Tubuh Mistik Kristus.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa gelar Maria sebagai Bunda Gereja memiliki dasar biblis yang kuat dalam Injil Yohanes 19:25–27 dan sekaligus diperkuat oleh refleksi teologis serta pengakuan iman Gereja mengenai Maria sebagai *Theotokos*. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya peran Maria dalam iman Kristen dan memberikan landasan yang kokoh bagi penghormatan serta pengakuan terhadap perannya yang unik dalam sejarah keselamatan.

### 3.2 Saran

Penelitian mengenai Maria dalam Kitab Suci tetap terbuka luas bagi para peneliti selanjutnya, mengingat kekayaan isi Kitab Suci itu sendiri serta figur Maria yang memiliki banyak dimensi teologis dan spiritual. Berdasarkan teks yang telah dikaji, penulis berupaya menyoroti aspek penetapan konstitutif Yesus terhadap Maria, ibu-Nya, sebagai Bunda Gereja, yang dinyatakan melalui penyerahan Maria kepada Yohanes di bawah kaki salib; Yohanes dalam hal ini dipahami sebagai representasi para murid Kristus sepanjang segala zaman.

Namun demikian, teks yang sama masih menyimpan kekayaan makna lain yang dapat dieksplorasi lebih lanjut, khususnya mengenai Maria Dolorosa, yakni Maria yang menderita di bawah kaki salib sebagai teladan kekuatan, kesetiaan, dan keteguhan dalam menghadapi penderitaan. Kajian lanjutan dapat memperdalam dimensi ini melalui pendekatan biblis dan teologis yang lebih terarah, misalnya dengan menelaah relasi antara penderitaan Maria dan spiritualitas penderitaan umat beriman dalam terang misteri salib Kristus.

Selain pendalaman teoretis, pemahaman mengenai Maria sebagai Bunda Gereja dan Maria Dolorosa juga memiliki implikasi praktis bagi kehidupan Gereja. Refleksi tersebut dapat dikembangkan dalam konteks pelayanan pastoral, terutama dalam pendampingan umat yang mengalami penderitaan, penguatan iman di tengah situasi sulit, serta penghayatan devosi kepada Maria yang tidak berhenti pada ekspresi emosional semata, melainkan mendorong pertumbuhan iman, harapan, dan ketekunan dalam mengikuti Kristus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wawasan teologis, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan praksis hidup menggereja yang semakin mendalam dan relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika*. (2019). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Alkitab Edisi Studi*. (2012). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Barclay, W. (1975). *The Daily Study Bible the Gospel of John Volume 1 Chapter 1-7*. Edinburgh: The Saint Andrew Press.
- Battrick, G. A. (Ed.). (1962). Mary Mother of Jesus. In *The interpreter's Dictionary of the Bible*. Nashville, USA: Abingdon Press.
- Brown, R. E. (1987). *Mary in the New Testament*. Bangalore: Theological Publications.
- Brown, R. E. (1992a). *The Anchor Bible Dictionary* (Vol 3). New York: Doubleday.
- Brown, R. E. (1992b). *The New Jerome Biblical Commentary*. London: The Bath Press.
- Brown, R. E. (1997). *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday.
- Brown, R. E. (2003). *An Introduction to the Gospel of John* (F. J. Moloney, ed.). New York: Doubleday.
- Coycle, K. (1993). *Mary in the Christian Tradition*. Quezon City: Claritian Publication.
- Gaudiawan, P. A. W. A. V. E. (2017). Teladan Maria dalam Injil Lukas 1:38 dan Relevansi bagi Perkembangan Umat Beriman. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 17(9), 59-72. <https://doi.org/10.34150/jpak.v17i9.47>
- Groenen, C. (1994). *Analisis Naratif Kisah Sengsara (Yoh 18-19)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groenen, Cletus. (1984). *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groenen, Cletus. (1994). *Mariologi Teologi dan Devosi*. Yogyakarta: Kanisius.
- II, P. Y. P. (2003). *Surat Ensiklik Rosarium Virginis Mariae, Rosario Perawan Maria* (E. Mariyanto, ed.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Janggat, H. (2009). Gelar Maria dan Bunda Gereja, Observasi Historis dan Teologis. *Jurnal Publikasi: LOGOS*, 7(1).

<https://doi.org/10.54367/logos.v7i1.264>

Kapojos, S. M. (2023). Konsep Tanda dalam Injil Yohanes. *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 92-104.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.69748/jrm.v1i2.79>

Konsili Vatikan II. (2017). Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja. In R. Hardawiryana (Ed.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.

Laurencia, F., & Nassa, G. S. (2021). Maria sebagai “role model” bagi wanita Kristen masa kini berdasarkan kitab Injil Matius dan Lukas. *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 11(1), 75–98.  
<https://doi.org/10.51828/td.v11i1.145>

Martina, I., & Ardijanto, D. B. K. (2021). Pandangan Umat Katolik Tentang Maria Bunda Allah. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1).

Pakaenoni, H. (2022). *Maria Dalam Sejarah Keselamatan*. Kupang: Unwira Press.

Paus Yohanes Paulus II (Promulgator). (2007). *Katekismus Gereja Katolik* (H. Embuiru, trans.). Ende: Nusa Indah.

*Perjanjian Baru Yunani - Indonesia*. (2002). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Prasetya, I., & Viktorahadi, R. F. B. (2021). Maria Sebagai Model Ketaatan Menurut Luk.1:26-38 dan Lumen Gentium. *Jurnal Teologi*, 10 (1), 35–48.

Ranubaya, F. A., & Situmorang, M. (2024). Konsep Ajaran Iman Tentang Maria Sebagai Bunda Allah (Theotokos) Menurut Telaah Aidan Nichols. *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral*, 12 (1), 87–105.

Riyadi, S. E. (2011). *Yohanes, “Firman Menjadi Manusia.”* Yogyakarta: Kanisius.

Sabato, S. (2005). Bunda Maria dan Gereja-Gereja Kristen. *Logos Jurnal Filsafat-Teologi*, 5(1).

Senda, S. S. (2023). Kemuridan Maria Sebagai Inspirasi Kemuridan Gereja: Telaah Atas Teks-Teks Pilihan Tentang Maria dalam Perjanjian Baru. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 96–109.  
<https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.502>

Senda, S. S., Pakaenoni, H., Silab, T. A., Kosat, O., & Benu, G. A. I. (2023). Kekudusan Maria Sebagai Model Kekudusan Perempuan Kristiani Masa Kini. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(2), 305–325.  
<https://doi.org/10.46348/car.v4i2.226>

- Sidauruk, N. (2019). Eksistensi Perempuan Dalam Paradigma Dan Pelayanan Yesus. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.272>
- Stinissen, W. (1994). *Maria dalam Kitab Suci dan dalam Hidup Kita*. Malang: Dioma.
- Tenney, M. C. (1996). *Injil Iman*. Malang: Gandum Mas.
- Tisera, G. (1992). *Firman Telah Menjadi Manusia: Memahami Injil Yohanes*. Yogyakarta.
- Tobing, O. S. L., & Tarigan, T. N. (2023). Katekese Tentang Santa Maria Menurut Marialis Cultus Artikel 16-23 Sebagai Model Gereja. *In Veritate Lux*, 6 (2), 95–109.
- VI, P. P. (2008). *Marialis Cultus, Menghormati Maria* (P. P. Go, ed.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Viktorahadi, Fransiskus, B. (2021). Maria Sebagai Model Ketaatan Menurut Luk.1:26-38 dan Lumen Gentium. *Jurnal Teologi*, 10(1), 35–48. <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.3243>
- Widodo, A. (2021). *Misteri Kristus*. 10(02).
- Zega, Y. K. (2021). Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen. *JIREH*, 3 (1), 76–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.59>